

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Financial Distress*

*Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan yang kemudian akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu analisis yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuatan peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan dimana ia berinvestasi [11].

Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan menyebabkan penciutan usaha, perusahaan menjadi lebih kecil, bahkan dalam kesulitan yang lebih berat akan menyebabkan perusahaan tersebut ditutup. Dengan adanya kesulitan keuangan tersebut, perusahaan dapat dikatakan gagal. Kegagalan perusahaan tidak saja karena kesulitan keuangan, tetapi juga dalam kenyataan tidak jarang perusahaan mengalami kesulitan dalam persaingan, sehingga memperkecil skala perusahaan, atau bahkan harus menutup perusahaan atau dilikuidasi. Kegagalan perusahaan ada dua macam yaitu [12]:

1. *Economic Failure*

*Economic Failure* atau kegagalan ekonomis adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi jumlah biayanya, termasuk biaya modal, misalnya biaya listrik, biaya telepon, biaya bunga dan lain-lain.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai perusahaan yang gagal, menimbulkan kerugian bagi krediturnya misalnya tidak dapat membayar hutang perusahaan.

Kepailitan perusahaan menurut hukum, dinyatakan pailit apabila sudah ditentukan keputusan pengadilan.

Sebelum dinyatakan pailit perusahaan harus segera melakukan reorganisasi, yang merupakan penyusunan kembali struktur modal perusahaan, agar perusahaan dengan struktur modal yang baru dapat beroperasi lebih baik dan memperoleh laba pada masa yang akan datang [12].

Suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Dalam praktik, banyak perusahaan dapat mengalami kegagalan. Kegagalan bisnis tidak terbatas pada satu industri atau perusahaan tertentu, tapi dapat dialami oleh semua industri atau perusahaan. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya, akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sangat bervariasi, mulai dari kesulitan likuiditas hingga kesulitan solvabilitas. Apabila prospek perusahaan kurang baik, perusahaan dapat dilikuidasi. Jika perusahaan masih cukup baik, maka untuk kepentingan para kreditor, pemegang saham dan masyarakat, perusahaan dapat direorganisasi [13].

Ada banyak faktor yang membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, tapi kebanyakan penyebabnya baik langsung atau tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang. Akumulasi ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan inilah yang menyebabkan kegagalan perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen perusahaan harus mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penyebab kegagalan perusahaan sebelum peristiwa tersebut terjadi [13].

Ada banyak model yang telah dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* sebagai usaha menghindari kebangkrutan. Salah satu model yang dimaksud adalah model analisis diskriminan altman. Analisis diskriminan altman merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan di dalam suatu perusahaan. Model analisis altman ini sering dikenal dengan istilah Z-Score. Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score jika nilai  $Z < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, jika nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini *financial distress* dapat dirumuskan sebagai berikut [11]:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4 \quad (2.1)$$

Keterangan:

$Z$  = Overall Index

$X_1$  = Working Capital / Total Assets

$X_2$  = Retained Earnings / Total Assets

$X_3$  = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

$X_4$  = Book Value of Equity / Total Liabilities

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan buruk, maka kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi kebangkrutan. Namun, jika kinerja perusahaan membaik maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan keuangan.

### 2.1.2. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas, antara lain [14]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa menghitung persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
7. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

Suatu perusahaan harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Ada beberapa alasan digunakannya rasio likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur [15]:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar, makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian, makin besar penyangga makin kecil risikonya rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.
3. Cadangan dana lancar, rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Dalam praktiknya, sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% atau 2:1 yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil rasio seperti ini perusahaan



sudah berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Dari hasil pengukuran rasio, apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut [14]:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.2)$$

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Memang bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham ini dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current asset* secara baik dan efektif, atau dengan kata lain tingkat kreativitas manajer perusahaan adalah rendah. Sebaiknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah megoperasikan aktiva lancar secara efektif [15].

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar perusahaan. Melalui rasio ini, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk

membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi bisa saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan perusahaan.

### 2.1.3. *Leverage*

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang [16].

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang [15].

Perusahaan umumnya menggunakan baik pendanaan utang maupun ekuitas. Kreditor biasanya tidak mau memberikan dana tanpa perlindungan dari pendanaan ekuitas. *Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* keuangan disebut memperdagangkan ekuitas (*trading on the equity*). Hal ini menunjukkan perusahaan menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman untuk mendapatkan kelebihan pengembalian [17].

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala

kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yakni [16]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai seberapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan rasio yang dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Secara sistematis rasio *leverage* (solvabilitas) diukur dengan rasio yang dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal sebagai berikut [14]:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* (solvabilitas) yang diprosikan dengan DER merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Melalui rasio solvabilitas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah

dipercayakannya, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Di sisi lain pihak manajemen dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan utang dengan jumlah pembiayaan modal. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari modal bisa dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan beberapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

#### **2.1.4. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pemilik perusahaan ataupun manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak yang ada diluar perusahaan, terutama bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan [14]:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih



Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin [15]

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset, secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut [14]:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.4)$$

Rasio profitabilitas mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA maka perusahaan mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan [14].

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh dari aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola kinerja keuangannya. ROA yang mengukur seberapa besar tingkat pengembalian yang didapatkan dari setiap total aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas aset perusahaan maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan dari total aset tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengembalian aset maka laba yang dihasilkan juga rendah.

### 2.1.5. Komisaris Independen

Komisaris Independen berdasarkan prinsip GCG diartikan sebagai komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Komisaris independen berperan secara efektif melalui komite audit untuk melakukan deteksi dini (*early warning*) adanya potensi penyimpanan ataupun kecurangan (*fraud*) di perusahaan publik, karena komisaris independen biasanya juga berperan sebagai ketua komite audit [10].

Dewan komisaris juga berkewajiban memberikan pendapat dan saran ketika diminta oleh dewan direksi. Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris wajib bersikap independen. Melalui peran dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya terhadap tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan, proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap kualitas dari hasil penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen [18].

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan peraturan NO.33/PJOK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Publik atau Perusahaan Publik, pada pasal 20 mengatur tentang keanggotaan dewan komisaris sebagai berikut [10]:

1. Dewan komisaris, paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris.
2. Dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah komisaris independen.
3. Dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
4. Satu (1) di antara anggota dewan komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Dalam menentukan jumlah komisaris independen, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* menetapkan kriteria dewan komisaris independen, kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut [18]:

1. Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen.

2. Komisaris manajemen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas perusahaan.
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan lainnya dalam satu grup usaha.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu grup dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu grup, atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
6. Komisaris independen tidak memiliki hubungan kontraktual dengan perusahaan.
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan atau urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris.

Secara sistematis proporsi komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut [10]:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, yang diharapkan mampu melindungi kepentingan para pemegang saham melalui independensi perusahaan, serta memberikan perbaikan dan saran untuk kemajuan perusahaan, sehingga dengan adanya komisaris independen diharapkan laporan keuangan perusahaan menjadi lebih berkualitas dan tidak ada kecurangan serta kinerja perusahaan semakin meningkat.

### 2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala untuk perbandingan posisi perusahaan di pasar. Skala ekonomi perusahaan besar lebih memungkinkan

perusahaan ini memiliki biaya yang lebih rendah dan pangsa pasar yang lebih tinggi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). [19].

Banyak perusahaan baik yang memiliki ukuran besar dan kecil, apakah yang bersifat orientasi laba maupun tidak akan memiliki perhatian sangat besar dibidang *financial*. Kalaupun kegagalan usaha perusahaan hampir sebagian besar sangat dipengaruhi oleh *decision quality financial*. Dengan kata lain problem yang biasa muncul dalam setiap organisasi berdampak terhadap bidang *financial*. Banyak perusahaan bersaing semakin ketat, *kanibals* antar perusahaan, kenaikan harga yang tinggi, perkembangan teknologi semakin dahsyat, cepat, munculnya *interest* terhadap faktor *milieu*, *energy crisis*, dan *social accountability* yang memaksa para *financial manager* untuk untuk ber-*action* sebagai general manager [20].

Menurut Badan Standarisasi Nasional kategori ukuran perusahaan ada tiga yaitu [18]:

#### 1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

#### 2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000.

#### 3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.



Ukuran perusahaan melalui total aset cenderung lebih stabil dari pada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun dari pada total aset. Perusahaan besar cenderung lebih menarik dan lebih diperhatikan oleh publik dan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak daripada perusahaan kecil [18].

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumberdaya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor [21]. Ukuran perusahaan secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut [19]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total asset}) \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat menentukan tingkat kepercayaan investor dan semakin mudah dikenal masyarakat. Perusahaan besar cenderung lebih baik dalam melaksanakan pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan yang kecil, karena perusahaan besar lebih mendapatkan perhatian yang luas dari publik.

## 2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

### 1. Ayu Widuri Sucipto dan Muazaroh (2016)

Meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan jumlah sampel sebanyak 60 objek. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan rasio Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan secara parsial Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*,

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan Aktivitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* [5].

2. Christon Simanjuntak, Farida Titik dan Wiwin Aminah (2017)

Meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear logistik dengan jumlah sampel sebanyak 17 objek. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan berpengaruh secara bersama terhadap *Financial Distress*. Secara parsial bahwa rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* sedangkan rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* [6].

3. I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya (2015)

Meneliti tentang Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan jumlah sampel sebanyak 37 objek. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen, Dewan Direksi, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama terhadap *Financial Distress*. Secara parsial Kepemilikan Institusional dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, sedangkan Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* [9].

4. Mitha Christina Ginting (2017)

Meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan jumlah sampel sebanyak 34 objek. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Secara parsial

*Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* [4].

5. Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri (2014)

Meneliti tentang Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan jumlah sampel sebanyak 27 objek. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* sedangkan Komite Audit dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* [8].

6. Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2014)

Meneliti tentang Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan jumlah sampel sebanyak 45 objek. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan secara parsial Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan Dewan Komisaris, Komite audit, Likuiditas, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Ayu Widuri Sucipto dan Muazaroh (2016) [5].	Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.	<u>Variabel Dependent:</u> <i>Financial Distress</i>  <u>Variabel Independent:</u> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. <i>Leverage</i> d. Aktivitas	<u>Secara Simultan:</u> Rasio Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Aktivitas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .  <u>Secara Parsial:</u> 1. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . Aktivitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> . 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
Christon Simanjuntak, Frida Titik dan Wiwin Aminah (2017) [6]	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	<u>Variabel Dependent:</u> <i>Financial Distress</i>  <u>Variabel Independent:</u> a. Likuiditas b. Profitabilitas c. Pertumbuhan d. Akrivitas e. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Profitabilitas dan Pertumbuhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .  <u>Secara Parsial:</u> 1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> 3. Aktivitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> 4. Profitabilitas dan Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) [9].	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode	<u>Variabel Dependent:</u> <i>Financial Distress</i>  <u>Variabel Independent:</u> a. <i>Corporate Governance</i> b. <i>Financial Indicators</i> c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial,, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap



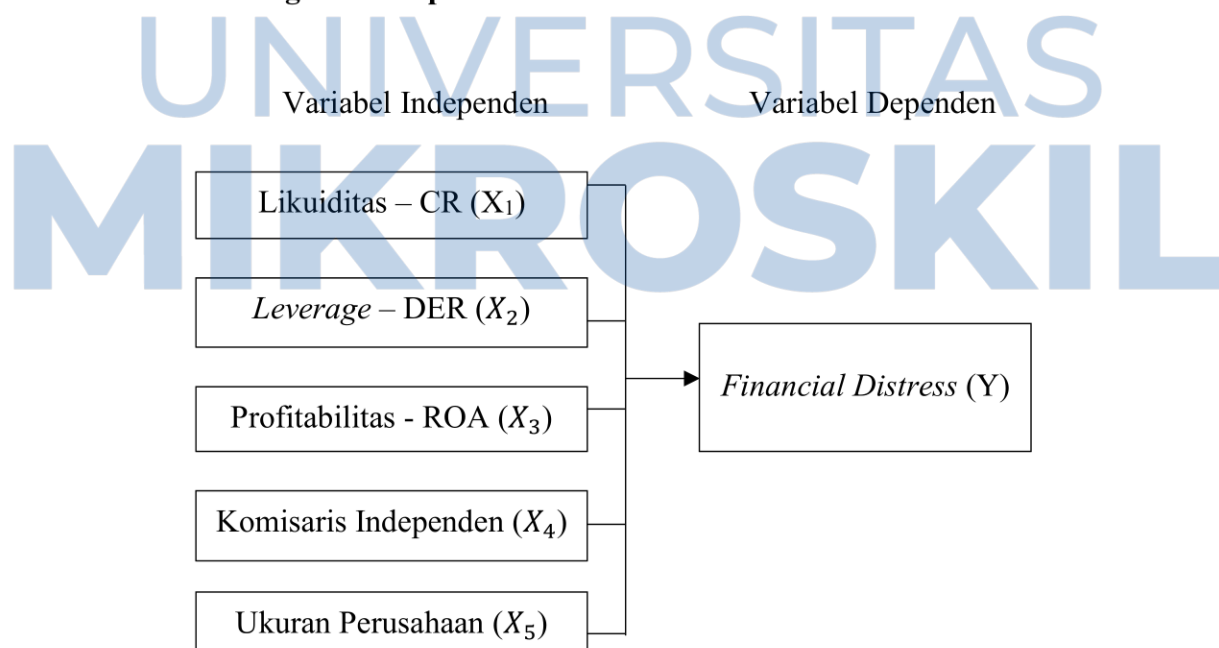
Tabel 2.1 Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	periode 2011-2013.		<i>Financial Distress</i> .
			<p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan Institusional, dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>.</li> <li>2. Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i>, tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</li> </ol>
Mitha Christina Ginting (2017) [4].	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.	<p><u>Variabel Dependent:</u> <i>Financial Distress</i></p> <p><u>Variabel Independent:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Likuiditas (<i>current ratio</i>)</li> <li>b. <i>Leverage (debt to equity ratio)</i></li> </ol>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>.</li> </ol>
Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014) [8].	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.	<p><u>Variabel Dependent:</u> <i>Financial Distress</i></p> <p><u>Variabel Independent:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Corporate Governance</i></li> <li>b. Likuiditas</li> <li>c. Ukuran Perusahaan</li> <li>d. <i>Leverage</i></li> </ol>	<p><u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Likuiditas, <i>Leverage</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>.</li> <li>2. Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</li> </ol>

**Tabel 2.1 Lanjutan**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2014) [7].	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicators</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dewan Direksi</li> <li>b. Dewan Komisaris</li> <li>c. Komisaris Independen</li> <li>d. Kepemilikan Manajerial</li> <li>e. Kepemilikan Institusional</li> <li>f. Komite Audit</li> <li>g. Likuiditas,</li> <li>h. <i>Leverage</i></li> <li>i. Profitabilitas</li> <li>j. <i>Operating Capacity</i></li> </ul> <p><u>Variabel Independen:</u> <i>Financial Distress</i></p>	<p>Sedangkan Komite audit dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p><u>Secara Simultan:</u> Mekanisme <i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i>, <i>Operating Capacity</i>, dan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>.</li> <li>2. Dewan Komisaris, Komite Audit, Likuiditas, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</li> </ul>

**2.3. Kerangka Konseptual**



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Variabel independen pada penelitian ini adalah Rasio Keuangan yang terdiri dari Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan yang memiliki kewajiban lancar lebih banyak dibandingkan aset lancar, biasanya akan mengalami kesulitan pembayaran ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo dan perusahaan akan dinilai sedang dalam kondisi tidak likuid. Dengan semakin besar rasio likuiditas, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek karena, aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari utang lancar sehingga dapat membantu perusahaan pada saat mengalami kesulitan keuangan dalam membayar utangnya dan mengurangi potensi untuk terjadinya *financial distress*. Kesulitan keuangan perusahaan dapat dilihat dari awal ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* [4]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

### 2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang dan perusahaan dianggap mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimiliki. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, akan beresiko terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat jumlah utang lebih besar dari pada modal yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik dan terjadi terus-menerus, potensi terjadinya *financial distress* pun akan semakin besar, dan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan semakin kuat karena perusahaan akan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik dengan sumber dana

yang dimiliki melainkan hanya berharap bantuan pinjaman dari luar perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* [6]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

#### 2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Semakin tinggi *return on asset* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio *return on asset* menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik. Dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Jika profitabilitas perusahaan terus menurun dan bahkan sampai berjumlah negatif maka risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar, karena perusahaan dianggap tidak mampu memperoleh laba dan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan sangat besar. perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [5]. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

#### 2.4.4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen merupakan orang yang berasal dari luar perusahaan yang berurusan langsung dengan perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka akan semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan, karena pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapatkan pengawasan dan memiliki sistem pengelolaan yang semakin baik oleh pihak komisaris independen. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [7]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:



H<sub>4</sub> : Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*

#### **2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Perusahaan yang besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan kinerja keuangannya karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah mengalami kebangkrutan. Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan sangat minim karena adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Dengan begitu semakin besar ukuran perusahaan maka dapat membantu untuk terhindar dari permasalahan keuangan sebelum terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [8]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hopotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distres*

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL